

SKRIPSI

**“POPULISME ALIMUDDIN TERHADAP ORGANISASI PEMUDA
PADA PEMILIHAN KEPALA DESA BAKARU KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG TAHUN 2019”**



Disusun Oleh:

PIRDA

E041181008

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**POPULISME ALIMUDDIN TERHADAP ORGANISASI PEMUDA PADA
PEMILIHAN KEPALA DESA BAKARU KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG TAHUN 2019”**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Di

Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

OLEH

PIRDA

E041181008

DEPARTEMEN ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POPULISME ALIMUDDIN TERHADAP ORGANISASI PEMUDA PADA
PEMILIHAN KEPALA DESA BAKARU KACAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG TAHUN 2019

Disusun dan Diajukan Oleh :

PIRDA

E041181008

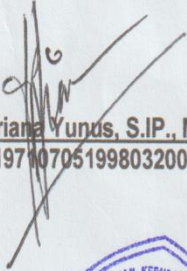
Telah diperiksa dan disetujui pada:

Tanggal : 16, Januari 2023

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ariana Yundis, S.IP., M.Si.
NIP. 197107051998032002


Dr. Muh Imran, S.IP., M.Si.
NIP.196806112018015001

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Politik




Drs. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.
NIP. 19621231 199003 1 023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POPULISME ALIMUDDIN TERHADAP ORGANISASI PEMUDA
PADA PEMILIHAN KEPALA DESA BAKARU KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN PINRANG TAHUN 2019

Disusun dan Diajukan Oleh :

PIRDA

E041181008

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi di
Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si. (.....)

Sekretaris: Dr. Muh, Imran, S.IP., M.Si. (.....)

Anggota: Andi Naharuddin, S.IP., M.Si. (.....)

Anggota: Umni Suci Fathia Bailusy, S.IP., M.IP. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PIRDA

NIM : E041181008

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Populisme Alimuddin Terhadap Organisasi Pemuda Pada Pemilihan Kepala Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Tahun 2019" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Januari 2023


A 2806AKX253957154 (PIRDA)

ABSTRAK

Pirda. Nim E041181008. Populisme Alimuddin Terhadap Organisasi Pemuda Pada Pemilihan Kepala desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Tahun 2019. Dibawah bimbingan Ariana Yunus dan Muh Imran.

Pemilihan Kepala desa (Pilkades) adalah pesta demokrasi rakyat pedesaan yang didalamnya kebebasan memilih rakyat tetap terjamin. Dan juga merupakan proses kegiatan politik untuk memperkuat partisipasi masyarakat sehingga diharapkan terjadi perubahan yang signifikan ditingkat pedesaan. Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri No 112 Tahun 2014, pemilihan kepala desa adalah pelaksanaan kedulatan rakyat di desa dalam rangka memilih kepala desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah organisasi pemuda itu mempengaruhi popularitas Alimuddin sehingga menjadikannya pemenang dalam pemilihan kepala desa. Penelitian ini menguraikan mulai dari pemilihan lokasi, tipe penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data yang sangat membantu dalam penelitian ini. Untuk lokasi dalam penelitian ini di Desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.. yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Sehingga dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam sekaligus dokumentasi untuk menunjang kejelasannya hasil dari penelitian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbentuknya popularitas Alimuddin didasari dari organisasi pemuda yakni organisasi Kesatuann Pelajar Mahasiswa Pinrang (KPMP) dan organisasi Forum Mahasiswa Bakaru (FOMBAR) serta pemuda desa. Alimuddin memperkuat jalinan persaudaran dalam organisasi pemuda serta membantu masyarakat dalam menyapaikan aspirasi kepada pemerintah. Sehingga popularitas yang terbentuk menjadikan sebagai modal kemenangan Alimuddin dalam pemilihan kepala desa pada tahun 2019.

Kata kunci : Popularitas, Pemilihan Kepala Desa, Organisasi Pemuda

ABSTRACT

Pirda. NIM E041181008. Alimuddin's Populism Against Youth Organizations in the Election of the Head of Bakaru Village, Lembang, Pinrang Regency in 2019. Under the guidance of Ariana Yunus and Muh Imran

Village Head Election (Pilkades) is a rural people's democratic party in which the people's freedom of choice is guaranteed. And it is also a process of political activity to strengthen community participation so that significant changes are expected at the village level. In the Regulation of the Minister of Home Affairs No. 112 of 2014, the election of village heads is the implementation of people's sovereignty in the village in order to elect village heads that are direct, public, free, confidential, honest and fair.

This study aims to find out whether the youth organization influenced Alimuddin's popularity so that he won the village head election. This study describes starting from the selection of locations, types of research, data collection techniques, and data analysis techniques that are very helpful in this research. For the location in this study in Bakaru Village, Lembang District, Pinrang Regency.. which used descriptive qualitative research. So this descriptive qualitative research is research with a case study method or approach. So that in data collection techniques using in-depth interviews as well as documentation to support the clarity of the results of the study.

The results showed that the formation of Alimuddin's popularity was based on youth organizations, namely the Pinrang Student Union (KPMP) and Bakaru Student Forum (FOMBAR) organizations as well as village youth. Alimuddin strengthened the bonds of brotherhood in youth organizations and assisted the community in conveying their aspirations to the government. So that the popularity that was formed became the capital of Alimuddin's victory in the village head election in 2019.

Keywords: Popularity, Village Head Election, Youth Organization

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Rabbil Alamin, dengan memanjatkan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul “**Populisme Alimuddin Terhadap Organisasi Pemuda Pada Pemilihan Kepala desa Bakaru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Tahun 2019**” Penulisan usulan penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 Ilmu Politik.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak melalui hambatan dan tantangan, namun berkat bantuan berupa bimbingan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu terimakasih yang setinggi-tingginya penulis tujukan kepada kedua orang tua penulis, ayah handa **Amming** dan Ibunda **Maisa** dua orang malaikat gagah dan cantik yang telah memberikan kasih sayang, nasehat dan cinta yang begitu tulus yang tentu takkan bisa penulis balas. Qadarullah ibunda tersayang terlebih dahulu menghadap sang khaliq. Kehilangan seorang ibunda tercinta tentu menjadi momen

paling berat untuk penulis, kehilangan orang yang dicintai dunia terasa runtuh. Insha Allah penulis kuat dan yakin jika Almarhum ibunda akan tetap ada untuk penulis walaupun dalam keadaan yang berbeda. Ungkapan kasih sayang dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada saudara **Epi** dan **Amrul** terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang selalu diberikan.

Penullis juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ibu **Umni Suci Fathia Bailusy, S.IP.,M.IP. selaku penasehat akademik (PA), Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si,** dan **Dr. Muh Imran, S.IP.M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis hingga ujian akhir.

Dalam hal ini untuk kegiatan penyusunan skripsi penulis tentunya tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik materil maupun non-materil. Sehingga kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A,** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2018-2022.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Periode 2022-2026

3. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si, P.Hd** selaku dekan FISIP UNHAS yang telah membantu dan memberi ruang pada penulis selama menempuh perkuliahan di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin.
4. Ibu **Dr. Hj. Hasniati, M.Si, Dr. A. Muh. Iqbal Sultan, M.Si.** selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan-urusan akademik.
5. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, P.Hd.** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam urusan-urusan administrasi di Program Studi Ilmu Politik.
6. Terima kasih kepada bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si.** yang telah meberikan dorongan dan biaya, tanpa beliau penulis tidak mungkin ada di titik ini.
7. Terima kasih kepada ibu **Hansnawati, S.Sos., M.Si** yang selalu memberikan semangat hidup dan tempat curhat penulis.
8. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen Departemen Ilmu Politik FISIP Unhas Bapak **Prof. Dr. Muhammad, M.Si,** Bapak **Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag (Alm), Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si,** Bapak **Drs. A. Yakub, M.Si,** Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si,** Bapak **Dr. Muhammad Saad, MA,** Bapak **Dr. Muh Imran, S.IP, M.Si,** Ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si,** Ibu **Dr. Ariana Yunus M.Si,** Bapak **Andi Naharuddin, S.IP, M.Si,** Bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si,** Ibu **Sakinah Nadir, S.IP, M.Si,** Ibu **Ummi Suci Fathya**

Bailusy, S.IP, M.IP, Bapak Zuhajar, S.IP, M.Si, dan Ibu Dian Ekawati, S.IP, M.Si yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses perkuliahan.

9. Terima Kasih kepada seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik bapak **Syam** dan ibu **Musriati** yang telah banyak memberikan bantuan bidang keadministrasian kepada peneliti selama perkuliahan.
10. Terima kasih kepada keluarga besar **Darrang Sannang** dan **Turusi Nyala** yang telah memberikan dukungan serta doa sampai detik ini.
11. Terima Kasih untuk semua **Informan** atas waktunya dan informasi yang diberikan kepada penulis
12. Terima kasih kepada **Mohammad Asri** sebagai orang spesial dan support system yang telah menemani penulis dari penelitian hingga sampai detik ini. Dengan izin Allah SWT dan restu mama dan papa setelah lulus S1 penulis siap dihalalkan.
13. Terima kasih kepada seluruh teman-teman **Ilmu Politik angkatan 2018**, atas segala kerjasama dan pemberian informasi selama masa perkuliahan.
14. Terima kasih untuk **KMP Unhas** telah menjadi rumah yang nyaman dan dikenalkan dengan orang-orang baik untuk berbagi canda tawa dan asmara.

15. Terima kasih untuk **KMP 18 Merdeka** yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
16. Terima Kasih kepada keluarga besar **UKM Pencak Silat Panca Suci FISIP Unhas** yang berperan penting dalam proses perkuliahan bagi penulis, segala bantuan dan informasi yang diberikan semoga bernilai ibadah.
17. Terima kasih kepada saudari-saudari terbaik penulis sekost teruntuk **Nurfadilla, Gina Yulianti, dan Badaria** yang merupakan pemadam kelaparan, serta tukang ojek untuk penulis dan tempat terbaik penulis untuk berbagi keluh kesah, pendengar terbaik sepanjang masa, sekaligus pencipta bahagia terbaik bagi penulis suka duka bermahasiswa bersama mereka menjadi lebih berwarna. Untuk kalian semoga selalu diberikan kesehatan dan persaudaraan ini semoga berlanjut terus meskipun gelar mahasiswi telah usai, Terima Kasih.
18. Kepada saudari-sudari terbaik sepanjang perkuliahan **Beban Negara Or Menikah Gina, Uppa, Bade, Salmi, Vina, Azkia Aziza, Sri Widyawati Ahmad, Fitriani, Sri Ratna Dewi, Nurul Mutya Yunus, Selviana, Ayustina** yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk direpotkan dan selalu menyajikan bahan untuk tertawa bersama.

19. Terima kasih kepada keluarga **Akasia Laundry dan Akasia Outdoor Makassar** yang telah memberikan penulis pengalaman kerja.
20. Terima kasih kepada teman-teman **KKN Gelombang 106 Pinrang 3** atas bantuan dan doanya kepada penulis.
21. Terima kasih kepada teman-teman **Kamar Belakang, St, Welda, Ros, Ippa, Mia, Cimma dan Sila**. Untuk segala semangat doa dan canda tawanya hingga hari ini.
22. Terima kasih kepada teman seperjuangan sekolah menengah atas hingga saat ini **Novi, Nana, Hajra, Ardi dan Yusuf** yang menjadi tempat berbagi kisah suka maupun duka dan memberikan doa terbaik kepada penulis.

Selebihnya terimakasih dan mohon maaf kepada seluruh teman-teman yang terlupa dan tak bisa penulis tuliskan satu persatu. Sesungguhnya kalian tetap teringat sebagai sejarah dalam penulis menjadi mahasiswa. Akhirnya penulis menyadari atas segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Sekian dan terimakasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Aktor	9
2.1.1 Pengertian Aktor Politik	9
2.1.2 Pencitraan Politik.	11
2.2 Populisme	11
2.3.1 Populisme Sebagai Ideologi	14
2.3.2 Populisme Sebagai Gaya Diskursif	16
2.3.3 Populisme Sebagai Startegi Politik.....	17

2.4 Varian Populisme.....	21
2.4.1 Populisme Irasional	21
2.4.2 Populisme Rasional.....	21
2.5 Pemilihan Kepala Desa.....	22
2.6 Penelitian Terdahulu	25
2.7 Kerangka Pikir.....	28
2.8 Skema Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.2.1 Data Primer	32
3.2.2 Data Sekunder	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.3.1 Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)	34
3.3.2 Dokumentasi.....	34
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.4.1 Reduksi Data.....	35
3.4.2 Pengorganisasian dan kategori data	36
3.5 Membuat Kesimpulan	37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN.....	38
4.1 Sejarah Desa	38
4.2 Demografi	39
4.3 Keadaan Sosial Ekonomi dan jumlah KK.....	40

4.4 Kondisi Pemerintahan	41
4.5 Profil Alimuddin	42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Popularitas Alimuddin Dalam Meraih Kemenangan Pemilihan Kepala Desa	44
5.1.1 Populisme Irasional.....	46
5.1.2 Populisme Rasional.....	50
5.2 Pemanfaatan Organisasi Pemuda Dalam Meraih Kemengangan Pemilihan Kepala Desa.....	54
5.2.1 Organisasi Kesatuan Pelajar Mahasiswa Pinrang.....	55
5.2.2 Organisasi Forum Mahasiswa Bakaru.....	58
BAB VI PENUTUP.....	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar Lokasi Desa Bakaru.....	35
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Populisme Irasional dan Populisme Rasional.....	20
Tabel 4.1 Sejarah Desa.....	35
Tabel 4.2 Jumlah KK.....	37
Tabel 4.3 Daftar Perangkat Desa Bakaru.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populisme yang tumbuh di Indonesia di tandai dengan adanya aktor politik yang menawarkan program-program sesuai dengan aspirasi publik yang mengedepankan isu-isu kesejahteraan serta proses strategi politik dengan menjalin kedekatan kepada masyarakat secara langsung dengan mengutamakan kualitas pribadi aktor politik atau yang disebut dengan politik yang berbasis kepada figur, penawaran atas gagasan kesejahteraan yang ditawarkan oleh aktor politik disampaikan secara personal atas nama pribadi bukan atas nama partai politik.

Populisme memiliki akar sejarah yang kuat dalam politik Indonesia. Dimulai sejak masa awal kemerdekaan dan munculnya populisme nasionalis kerakyatan dengan pendekatan otoriter dibawah rezim demokrasi terpimpin.berlanjut pada populisme otoritanisme neoliberal (post-populism) yang dibalut dengan teknokratisme masa Orde Baru, sampai pada kembalinya populisme nasionalis-kerakyatan di era Reformasi. Namun populisme dalam konteks politik pasti akan berbeda di setiap periode.

Pilpres 2014 menjadi titik balik menguatnya pengaruh populisme dalam politik Indonesia seiring dengan munculnya dua figur populis Prabowo Subianto dan Joko Widodo sebagai kontestan utama. Pada

masa itu, populisme menjadi kosa kata baru yang banyak diperbincangkan publik dalam diskursus politik. Dalam menentukan kandidat yang didukung, partai politik juga bersikap pragmatis dengan mengedepankan kandidat yang memiliki popularitas tinggi.¹

Munculnya Jokowi sebagai pemimpin populis baru Indonesia merupakan sebuah fenomena yang unik. Karena, Jokowi hanyalah orang biasa yang berasal dari kalangan bawah. Jokowi bukan keturunan bangsawan, bukan konglomerat, bukan ketua umum partai politik dan bukan mantan Jenderal. Bahkan, Jokowi tidak memiliki sebuah ideologi tertentu yang bisa ditawarkan sebagai alternatif pilihan. Namun Jokowi memiliki kharisma tertentu yang dapat membuat masyarakat mengaguminya.

Pada proses populisme yang digunakan pemimpin politik adalah menjadikan program-program politik untuk menarik perhatian publik sehingga dapat dikonversi menjadi dukungan bagi dirinya. Politik populis cenderung pada gaya menghasut dan sering menggalang dukungan massa untuk kepentingan politik pemimpin.²

¹ Burhanuddin, 2019. Populisme Politik Identitas dan Dinamika Elektoral. Malang:PT. Cita Intrans Selaras. Hal 110

² Putu Fhanny, (dkk), "Populisme Arya Wedakarna Sebagai DPD RI Dapil Bali", Hal 2 <https://scholar.google.co.id>, diakses pada tanggal 07 Januari 2022, Pukul 21:35 WIB.

Para politisi demokrasi moderen memiliki kebutuhan yang tidak kalah besar untuk memproyeksikan diri mereka dan visi pribadi³ demi meningkatkan popularitas. Sebagai orang biasa yang tidak memiliki kharisma atau modal tertentu bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkan dukungan dalam rangka mencapai kekuasaan. Di mana kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain, sesuai dengan keinginan para perilaku.⁴ Tidak terkecuali Alimuddin yang merupakan Kepala desa yang terpilih di Kabupaten Pinrang pada tahun 2019.

Kabupaten Pinrang yang terdiri dari 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 69 desa. Pada tahun 2019 tepatnya pada tanggal 28 Februari Kabupaten Pinrang telah menggelar pemilihan Kepala desa secara serentak. Dari 12 kecamatan tersebut, kecamatan Lembang adalah salah satu kecamatan yang terluas di Kabupaten Pinrang yang terdiri dari 2 (dua) kelurahan, kelurahan Tadokkong dan kelurahan Betteng dan 14 (empat belas) desa, desa Bakaru, Basseang, Betteng Paremba, Binanga Karaeng, Kariango, Lembang Mesakada, Letta, Paken, Pangaparan, Rajang, Sabbang Paru, Salai-Sali, Suppirang, dan Ulsaddang.

Alimuddin atau sering di sapa dengan Moteng merupakan Kepala desa Bakaru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Yang merupakan satu-satunya pemuda yang berhasil menduduki jabatan Kepala desa di

³Heywood, Andrew. 2014. *Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 535

⁴ Budiarjo, Miriam. 2008 *Dasar-Dasar Ilmu Politik* PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 17-18

tahun 2019 yang diadakan secara serentak. Diketahui dari hasil pilkades. Desa Bakaru yakni Mansur dengan total suara 101, Patindosi 256 suara, Alimuddin 301 suara, dan Muhammad Darwis 40 suara. Dari ke-empat nama terlihat jelas Alimuddin merupakan peraih suara terbanyak yakni 301.

Alimuddin terlahir dari keluarga yang sederhana pekerjaan orang tua seorang pekebun. Alimuddin merupakan anak dari pasangan bapak Saang dan ibu Bossa Alimuddin anak ke-4 dari lima bersaudara lahir pada tanggal 08 september 1989. Bapak saang merupakan salah satu tokoh agama yang disegani oleh masyarakat yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, yang biasa di kenal dengan sebutan “pua katte”.

Alimuddin salah satu alumni dari SD 155 Bakaru, SMP 1 Lembang, alumni SMK DDI Pare-Pare dan juga lulusan dari Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2017. Pada masa perkuliahan Alimuddin atau yang akrab di sapa Moteng ini aktif dalam berbagai organisasi, mulai dari Pengurus Pusat Kesatuann Pelajar Mahasiswa Pinrang (PP-KPMP), Forum Mahasiswa Bakaru (FOMBAR) Kerukunan Mahasiswa Pinrang (KMP) Unismuh, Komunitas Pencinta Alam (KAPATRA), Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Se-Indonesia (ILMISPI) dan menjadi kader IMM FISIPOL.

Menjabat sebagai ketua PP-KPMP pada masanya Alimuddin banyak membantu masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan keluhan

kepada pemerintah khususnya di Desa Bakaru dimana Pengurus Kesatuann Pelajar Mahasiswa Pinrang (KPMP) yang diketuai oleh Alimuddin, menolak gedung SMPN 5 Bakaru direnovasi oleh Dinas Pemuda dan Olah Raga (DIKPORA) Pinrang. Mereka meminta gedung sekolah yang tidak layak pakai itu dibangun ulang. Melihat kondisi gedung retak semua dan berpinjak di atas tanah yang labil. "jika bangunan SMPN 5 Lembang tak dibangun ulang maka kami akan berada di garda terdepan untuk menolak" Moteng⁵.

Sebagai ketua Alimuddin menggerakkan teman Pengurus Pusat Kesatuann Pelajar Mahasiswa Pinrang (PP-KPMP) dalam menjalankan roda organisasi dengan mengadakan acara buka puasa bersama (bukber). Dengan mengundang tiga panti asuhan yakni Panti Asuhan Addariah Pacingkang, Watang Sawitto, dan Mattiro Bulu yang ada di Pinrang. Kegiatan itu merupakan bentuk solidaritas para anggota dalam berbagi di bulan Ramadan. Meski bantuan yang diberikan tak banyak, setidaknya bisa menjadikan pemantik manfaat dan berkah untuk lembaga dan memantik semangat para muda-mudi Kabupaten Pinrang untuk terus eksis dalam kegiatan sosial.⁶

Sebagai seorang pemuda menjadikannya pemenang dalam pemilihan pilkades, karena ia merupakan pemuda yang notabenenya sangat ramah pada masyarakat sekitar dan teman-teman sepergaulannya

⁵<https://makassar.trimbunnews.com/2016/11/11> KPMP Tolak SMPN 5 Bakaru Direnovasi 05 Februari 2022
⁶<https://makassar.trimbunnews.com/2018/06/13/pp-kpmp> PP-KPMP Undang 3 Panti Asuhan Bukber di Hotel Pinrang di akses 05 Februari 2022

yang masih tergolong anak muda. Menjadi anak muda yang memiliki cukup pengalaman organisasi sebagai pemimpin, Alimuddin atau sering disapa Moteng mencalonkan diri sebagai Kepala desa.

Keberhasilan menjadi Kepala desa tak lepas dari pengalamannya sebagai ketua Pengurus Pusat Kesatuan Pelajar Mahasiswa Pinrang (PP-KPMP), organisasi ini merupakan jembatan Alimuddin untuk meraih dukungan dari kalangan anak muda. Dari organisasi itulah popularitas Alimuddin terlihat oleh berbagai kalangan. Tak terkecuali dari kalangan anak muda dimana menilai kualitas kepemimpinan Alimuddin pada masa jabatannya menjadi ketua KPMP.

Dengan sikap menghargai dan menghormati dalam setiap pergaulan, rendah hati, sopan santun, kepada masyarakat serta memperlihatkan kinerja. Dengan visi-misi yang disampaikan yakin membangun desa dengan cara gotong-royong dengan memakai 3k dalam filosofi pattrinjo, Malisiparappe, Malilusipainga, Rambasipatongkong.

Popularitas adalah logika yang menjadi faktor pendorong serta persepsi akan seorang kandidat yang bersih, transparan dan otentik adalah hal-hal yang mendorong popularitas⁷. Berdasarkan fakta tersebut maka tulisan ini secara khusus akan membahas tentang. **“Populisme Alimuddin Terhadap Organisasi Pemuda Pada Pemilihan Kepala desa Baru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Tahun 2019”**.

⁷ Burhanudin Muhtadi, 2013. “Populisme; Madu Atau Racun Bagi Demokrasi”. Majalah Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjelasan mengenai alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam penelitian dipandang menarik, penting dan perlu diteliti. Rumusan masalah juga merupakan suatu usaha yang menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan pemecahannya. Dan merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

Bagaimana Alimuddin memanfaatkan popularitas dalam organisasi kepemudaan untuk meraih kemenangan pada pemilihan Kepala desa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Alimuddin memanfaatkan popularitas dalam meraih kemenangan pada pemilihan kepala desa.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana Alimuddin memanfaatkan organisasi dalam meraih kemenangan pada pemilihan kepala desa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis, menunjukkan secara ilmiah bagaimana populisme Amiluddin terhadap organisasi pemuda pada pemilihan Kepala desa Bakaru kecamatan Lembang kabupaten Pinrang tahun 2019. Selain itu, dalam ranah akademik, memperkaya referensi dalam kajian Ilmu Politik untuk pengembangan keilmuan.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran bagi masyarakat umum maupun civitas akademika dan menjadi rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya di tempat lain terkait dengan topik yang penulis teliti. Serta sebagai salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu politik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Aktor

Dalam dunia politik kerap kali di indentikkan dengan seorang aktor politik dimana seorang aktor politik menjadi sorotan tersendiri dalam menarik apresiasi dan dukungan dari rakyat.

2.1.1 Pengertian Aktor Politik

Aktor berasal dari kata kerja bahasa Latin *agree*, yang berarti “berbuat, melakukan” orang yang menumbuhkan, orang yang meletakkan dasar, perintis, pencipta, pengarang. Auctor merupakan asal-usul untuk kata Inggris *author* yang kita kenal dalam arti “pengarang” atau “penulis”. Aktor mempunyai arti lebih luas; pembuat atau perilaku. Aktor politik berarti perilaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik.

Aktor politik secara sederhana disebutkan sebagai orang-orang yang terlibat dalam serangkaian proses politik. Menurut Piere Bourdeu aktor adalah seorang individu yang memiliki modal dalam dirinya yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal-modal simbolik sehingga melalui modal tersebut memungkinkan dirinya atau seorang aktor memiliki power untuk menduduki suatu ranah. Menurutnya modal-modal tersebut sangat memiliki keterkaitan dengan persoalan kekuasaan.⁸ Menurut McNair, yang termasuk aktor politik adalah orang atau individu dalam sebuah organisasi politik, partai politik, organisasi public, kelompok

⁸ Abdul, Halim.2018. *Politik Local. Aktor, Problem, dan Konflik dalam arus demokratisasi*. Malang: Intrans Publishing. hal 95

penekan, dan teoritis. Kemudian Nimmo menyebut kriteria aktor politik adalah orang yang berbicara tentang politik atau dalam *setting* politik, seperti politikus, proposional, dan aktivis.⁹ Menurut pandangan Charles F. Andrian, Aktor atau individu adalah bagian kinci dari dimensi kehidupan politik (*political life*). Lebih lanjut, aktor menurutnya merupakan suatu istilah yang menunjukkan orang-orang atau individu-individu yang memainkan peranan dalam arena politik.

Aktor politik pelaku yang mempunyai kekuasaan dalam sistem politik. Aktor didefinisikan sebagai mereka yang berhubungan dengan kedudukan atau memiliki posisi penting. Aktor politik adalah manusia terpilih (the chosen people), mereka adalah pribadi unggul yang mempunyai hati nurani, menjadi lebih maju dan mandiri.¹⁰

2.1.2 Pencitraan Ator Politik

Aktor politik biasanya tidak akan terlepas dari citra atau pribadi mereka dimata khalak umum, karena sebagai aktor politik mereka mempunyai peran yang vital dalam kehidupan bernegara. Pencitraan politik adalah pencitraan atau gambaran panjang yang mengikut sertakan nilai-nilai partai politik suatu aktor sebagai pemberi solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹

⁹ Brian McNair *An Introduction to Political Communication*, London And New York:Routledge, 2011, hlm. 5

¹⁰ Siti Zurho, *Demokrasi Lokal: peran aktor dalam demokrasi*, (Jakarta:2009)

¹¹ Silih Agung Wasesa, 2011. *Political Branding & Public Relations*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm.4

Pada sisi lain tidak sedikit seorang aktor mengartikan pencitraan adalah kedekatan dengan jurnalis (wartawan). Misalkan perbuatan dan pendapat seorang aktor politik yang kemudian berindikasi pro terhadap masyarakat yang dimuat oleh wartawan atau kebiasaan baik seorang aktor politik yang di dokumentasikan oleh seorang wartawan untuk memberikan informasi kepada masyarakat bahwa aktor tersebut adalah orang yang peduli pada rakyat maka saat itulah citra seorang aktor politik akan melonjak naik dan akan populer, hal ni tentu saja menjadi kekuatan politik dimana ketika aktor tersebut mampu mempengaruhi atau memobilisasi masyarakat dengan citra yang mereka buat baik dimata masyarakat. Sehingga dengan mudah seorang aktor politik dapat menjatuhkan lawan-lawan politiknya.

2.2 Populisme

Mendefinisikan populisme tidaklah mudah populisme merupakan sebuah istilah yang masih diperdebatkan oleh para akademisi. Polulisme berasal dari kata bahasa latin "*populus*" dan juga bahasa Romania "*populis*" yang sama-sama berarti rakyat. Populisme adalah istilah susah untuk didefinisikan karena kelonggarannya dalam melewati berbagai pembelahan idiologi baik kanan maupun kiri.¹²

Dalam kamus sosiologi, populisme diartikan sebagai suatu bentuk khas retorika politik, yang menganggap keutamaan dan keabsahan politik terletak pada rakyat, memandang kelompok elit yang dominan sebagai

¹² Anisa Nur Nia Rahma, Pasang Surut Populisme : Satu Dekade Basyir Ahmad di Pekalongan (Yogyakarta:PolGow ,2019) Hal. 10

orang yang korup, dan bahwa sasaran-sasaran politik akan dicapai paling baik melalui cara hubungan langsung antara pemerintah dan rakyat, tanpa perantara lembaga-lembaga politik yang ada.¹³

Menurut Francisce Panizza populisme ialah konsep dan kesepakatan yang diperebutkan mengenai pengertian dan ukuran kualifikasinya untuk menyebut seseorang atau sesuatu sebagai populis. Namun pengertian dan kualifikasi ini menjadi sulit sebab tidak seperti konsep-konsep lainnya semisal demokrasi, populisme telah menjadi atribusi analisis dan bukan sebuah istilah yang akan diidentifikasi oleh kebanyakan aktor politik. Oleh karenanya untuk mendefinisikan konsep ini maka kita melihat berdasarkan pengalaman yang terjadi di benua Amerika Latin pada 1940-1960an, populisme diidentikkan dengan rezim personalistik yang berkembang pesat ditengah-tengah masyarakat dimana perkembangan organisasi dan institusi telah dilumpuhkan.

Istilah populisme (populis dalam bahasa latin) berarti sebuah gerakan, sebuah rejim, seorang pemimpin atau bahkan sebuah Negara yang mengklaim memiliki kedekatan dengan rakyat. Populisme dalam arti yang sederhana merupakan suatu pemahaman yang mengarah pada politik “rakyat banyak” dengan politik “elit” yang digambarkan sebagai tamak dan jahat.¹⁴

¹³ Burhanuddin, 2019. Populisme Politik Identitas dan Dinamika Elektoral. Hal 2

¹⁴ Vedi R. Hadiz, “Populisme Baru dan Masa Depan Demokrasi Indonesia” dalam *Yogyakarta Majalah Prisma LP3ES*, 28 April 2018, h.38.

Allan Knight berpendapat bahwa populisme merupakan sebuah gaya politik khusus yang memperlihatkan adanya kedekatan hubungan dengan rakyat. Kenneth M. Roberts menyatakan bahwa populisme merupakan mobilisasi politik massa dari atas ke bawah yang dilakukan oleh pemimpin personalistik untuk menentang sekelompok elit dengan mengatasnamakan penderitaan rakyat. Sedangkan Kurt Weyland berargumen bahwa populisme adalah strategi politik yang digunakan oleh pemimpin populis untuk mencapai kekuasaan dengan melakukan kontak langsung dengan massa yang tidak terorganisir.

Berdasarkan definisi Knight, dan Weyland tersebut terlihat jelas bahwa populisme merupakan strategi yang digunakan oleh pemimpin untuk mencapai kekuasaan baik itu sebagai gaya politik maupun sebagai model pergerakan (mobilisasi) massa.

Untuk memudahkan kita dalam memahami apa itu populisme Carlos de la Torre, menginventarisasi beberapa definisi populisme sebagai berikut.¹⁵

1. "Bentuk mobilisasi social-politik tempat" massa yang terbelakang (backward masses) dimanipulasi oleh seorang pemimpin "demagog" dan "karismatik"

¹⁵ Nur Iman Subono, Gelombang Ketiga "*Populisme*" di Amerika Latin, Prisma: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi (Bangkitnya populisme dan Krisis Demokrasi), Vol. 36 No.3, 2017, Hl.33

2. “gerakan sosial multikelas dengan basis kepemimpinan kelas menengah atau kelas atas dengan basisi popular kelas kerja dan petani”
3. “Suatu tahapan historis dari pembangunan kapasitas yang bergantung diwilayah tersebut atau suatu tahapan dari transisi ke mordinitas”
4. “Suatu tipe partai politik dengan kepemimpinan kela-meme\ngah atau kelas-atas, basis popular yang kuat, retorika nasionalis, kepepimpinan karismatik, daan tanpa ideologi yang jelas”
5. “Suatu diskusus politik yang membagi masyarakat menjadi arena antagonistis antara masyarakat (el pueblo) versus oligarki (oligarquaia)”
6. “Suatu gaya politik yang mempromosikan ikatan kuat antara seseorang pemimpin dan para pengikut, biasanya berkaitan dengan periode-periode saat krissis dan mobilisasi, tetapi muncul dalam periode-periode tertentu atau pengecualian”

2.3 Pendekatan Dalam Populisme

2.3.1 Populisme Sebagai Ideologi

Cas Mudde dalam Roodujin, Lange, dan Brung memahami populisme adalah ideologi yang bersifat longgar yang menganggap masyarakat untuk akhirnya dipisahkan menjadi dua kelompok homogeny daan antagonis, ‘orang-orang murni’

versus 'elit korup' dan yang berpendapat bahwa politik harus menjadi ekspresi keinginan dari rakyat¹⁶.

Dalam definisi Mudde terdapat dua komponen yakni rakyat sentris dan anti elit. Ide sentral dalam populisme soal rakyat yang tidak memiliki kekuasaan. Terminologi rakyat memiliki banyak perbedaan makna tergantung dari situasinya. Rakyat bisa berarti petani, buruh, pemilih dalam pemilu. Anti elit dalam rakyat menggambarkan elit sebagai pihak yang korup dan melawan kehendak rakyat. Elit di sini tidak hanya mengacu pada elit politik tetapi juga pada elit kultural, elit media, elit ekonomi, dan elit hukum. Dimana dalam semua elit tersebut memiliki pesan yang sama, yakni terdapat konflik antara yang tidak memiliki kuasa dan yang berkuasa.

Mengenai ideologi Naom Gidron dan Bart Bonikowski memahami ideologi sebagai sebuah kerangka mental. Kerangka mental ini membantu menginterpretasikan realita politik dan memberikan pedoman kepada tindakan politik. Populisme sebagai ideologi menurut Penkowski adalah ketika aktor politik dapat membuat koneksi dengan budaya yang tersusun oleh *common sense* masyarakat umum. Populisme bekerja sebagai

¹⁶ Anisa Nur Nia Rahma, Pasang Surut Populisme : Satu Dekade Basyir Ahmad di Pekalongan (Yogyakarta: PolGow, 2019) Hal. 11

mekanisme control elit agar dalam proses pembuatan kebijakn selalu berdasrkan kepentingan rakyat.

2.3.2 Populisme Sebagai Gaya Diskursif

Pendekatan alternatif menjelaskan populisme sebagai gaya diskursif sebagai ideologi. Analisis politik populis Amerika Latin, de ia Torre menjelaskan populisme sebagai “retorik yang membangun politik menjadi moral dan etika perjuangan antara rakyat dan oligarki” Namun disini, kita dihadapkan dengan fenomena mengenai aktor politik yang dapat mengubah-ubah gaya retorikanya dengan mudah, terlepas dengan ideologi “resmi”-nya. Maka, definisi populism as a discursive style penting untuk digunakan untuk melihat fenomena aktor politik. Definisi tersebut membuat sudut pandang terhadap populisme bukan lagi dari identitas ideologi seorang aktor politik melainkan dari gaya politikal talk atau model ekspresi, aktor politik pada umumnya menggunakan bahasa sederhana yang dapat dipahami dan dicerna masyarakat biasa.

Komunitas aktor populis dengan konstituen biasa menggunakan komunikasi langsung. Aktor populis enggan menggunakan saluran komunikasi konvensional, seperti partai dan parlemen. Hal tersebut dianggap dapat mendistorsi kebijakan dengan rakyat sebagai pemilih (voter).Aktor populis

terbisa memilih saluran komunikasi langsung, seperti radio, TV, dan media sosial baru.

Menurut Michels Hasting populisme adalah gaya politik, yang mana termasuk sumber perubahan dengan menggunakan retorika untuk menarik rakyat. Bentuk diskursif memiliki karakteristik kebijakan programatik dan memiliki simbol yang kuat, misalnya isu mengenai pajak, etnis, elit, dan lain-lain.

2.3.3 Populisme Sebagai Startegi Politik

Populisme adalah bagaimana seseorang bisa menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang kharismatik serta wewakili sekelompok yang mengidentifikasikan dirinya sebagai rakyat atau orang biasa untuk melawan sistem yang telah diisi oleh elit-elit politik yang kurop yang menjadi penghambat kesejahteraan masyarakat. Dalam defenisi ini populisme dapat disebut sebagai gerakan.

Populisme merupakan salah satu dari strategi politik yang digunakan sebagai alat atau metode yang memfokuskan diri pada pemenangan dan penggunaan kekuasaan. Penekanan populisme sendiri sebagai strategi politik, terletak pada pilihan kebijakan, organisasi politik, dan kerangka mobilisasi.

Allan berpendapat bahwa munculnya populisme yaitu adanya upaya dari aktor politik untuk menjalin kedekatan antara hubungan dengan masyarakat dan hubungan konstituennya dengan menggunakan

program-program yang berpihak pada aspirasi publik, dan secara tidak langsung Allan beranggapan bahwa populisme sebagai bagian dari strategi politik. Selain menggunakan program-program yang sesuai dengan keinginan publik, dapat juga menggunakan mobilisasi massa. Mobilisasi massa yang digunakannya juga dapat terorganisasi atau tidak terorganisasi/noepopulisme.

Menurut Marcus Meitzner, peneliti politik Indonesia di Australian National University, Jokowi menjadi tokoh dan idola masyarakat karena mampu merebut hati masyarakat yang kecewa terhadap kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam periode kedua kepemimpinannya. SBY sebagai presiden yang sebelumnya diharapkan mampu membawa gerbong reformasi menuju perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami kemunduran popularitas karena di era kepemimpinannya sarat dengan kasus korupsi. SBY dipandang sibuk membangun citra melalui berbagai media, dan kepemimpinan SBY dianggap semakin menjauh dari masyarakat.

Masyarakat memperoleh jawaban dari fenomena gaya kepemimpinan Jokowi yang berempati, dekat dengan rakyat dan tidak bekerja di belakang meja. Kemerosotan popularitas SBY di periode kedua kepemimpinannya sebenarnya memberi peluang besar bagi partai politik maupun elit politik nasional untuk memunculkan calon presiden alternatif. Adapun calon presiden alternatif tersebut antara lain adalah Megawati, Prabowo Subianto dan Aburizal Bakrie. Dari ketiga calon

tersebut, Prabowo Subianto dianggap sebagai figur yang layak menggantikan popularitas SBY dan diprediksi memiliki peluang besar untuk menang pemilihan presiden karena Prabowo memiliki gaya kepemimpinan tegas yang mampu menggantikan gaya kepemimpinan SBY yang dipandang tidak tegas. Namun demikian, Prabowo memiliki beberapa kelemahan. Masyarakat meragukan kredibilitas Prabowo karena selain merupakan bagian masa lalu dan memiliki kedekatan dengan penguasa orde baru, juga dianggap terlibat pelanggaran Hak Azasi Manusia dan diberhentikan dari militer.

Pendapat Meitzner tersebut sejalan dengan Christian Von Lubke yang merupakan Peneliti Senior Universitas Freiburg. Von Lubke berpendapat bahwa kehadiran Jokowi ke pentas politik nasional merupakan jawaban terhadap kerisauan dan apatisme masyarakat terhadap praktek politik selama ini yang sarat dengan kasus-kasus pelanggaran hukum publik dan korupsi. Kehadiran Jokowi menuju puncak kekuasaan presiden Indonesia merupakan sebuah tanda munculnya pemimpin responsif dan partisipatif. Von Lubke mengamati paling tidak ada tiga aset politik yang dimiliki oleh Jokowi yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan popularitasnya. Aset politik pertama adalah Jokowi bukan berasal dari lingkaran penguasa masa lalu (Oligarki) sehingga Jokowi memiliki keleluasan menjadi pemimpin reformis. Jokowi bisa menjadi pemimpin bersifat pluralis melampaui batas-batas etnis, ekonomi dan administrasi. Jokowi memungkinkan menjadi pemimpin inklusif dan

kurang partikularistik dalam membuat kebijakan. Aset politik kedua yang dimiliki Jokowi adalah keberhasilannya meluncurkan reformasi masyarakat luas. Jokowi mampu membuat keseimbangan portofolio kebijakan yang seimbang antara kepentingan masyarakat kecil dengan kepentingan pengusaha besar. Contohnya adalah seperti yang dilakukannya di Solo. Jokowi melakukan relokasi pedagang kaki lima menjadi pedagang formal dan memiliki tempat yang layak di pasar tradisional Solo sehingga pendapatan mereka meningkat. Pada saat yang sama, Jokowi juga memberi peluang bagi pembangunan hotel, apartemen dan hadirnya bisnis ritel seperti Solo Paragon, Center Point, Kusuma Tower dan Solo Square. Jokowi juga berhasil memperbaiki kinerja bawahannya dan menekan inefisiensi serta korupsi di dalam birokrasi. Kemampuan Jokowi untuk memediasi berbagai kepentingan, mengurangi birokrasi administrasi dan menciptakan peluang ekonomi baru telah melambungkan nama Jokowi ke pentas politik nasional maupun internasional dan memperkuat citranya sebagai pemimpin yang responsif dan reformis, sehingga menerima penghargaan dari Kementerian Dalam Negeri 'Walikota Terbaik' pada tahun 2011, tampil sebagai runner-up untuk 'World Mayor Prize' di awal tahun 2012 dan terpilih menjadi gubernur Jakarta pada September 2012. Aspek ketiga yang berkontribusi untuk meningkatkan popularitas Jokowi adalah gaya kepemimpinan partisipatifnya. Dalam membuat keputusan Jokowi terlebih dahulu akan mendengarkan semua kalangan. Jokowi sabar membujuk dan

bernegosiasi. Kegemaran Jokowi untuk blusukan ke lapangan juga telah menghipnotis masyarakat dan elit politik dan membangkitkan antusiasme masyarakat untuk mengidolakannya.¹⁷

2.4 Varian Populisme

Dalam rangka mencapai kekuasaan para pemimpin populis menggunakan dua varian populisme untuk melihat peluang dalam mencapai kekuasaan untuk dijadikan sebagai strategi yaitu populisme irasional dan populisme rasional.

2.4.1 Populisme Irasional

Dalam populisme irasional pemimpin populis irasional tidak memiliki basis kekuatan politik yang kuat. Pengikutnya adalah kumpulan masyarakat kelas bawah yang pernah kecewa, terabaikan dan termarginalkan oleh pemimpin sebelumnya. Karenanya, ikatan antara pemimpin populis irasional dan pengikutnya lemah akan memberikan uang, hadiah, subsidi dan proteksi kepada para pengikutnya.

2.4.2 Populisme Rasional

Pemimpin populis dalam varian populisme rasional akan mengandalkan prestasi, kemampuan leadership, skill yang dimilikinya untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

¹⁷ Imelda Masni Juniaty Sianipar, (2015). *Strategi Pemimpin Populis Baru di Indonesia Mencapai Kekuasaan. Volume 16 No 01 Januari- Juni 2015*, hal 18-20.

Pemimpin populis rasional telah memiliki basis kekuatan politik yang kuat. Pendukungnya merupakan masyarakat yang kritis dan rasional karenanya pemimpin populis juga dituntut untuk bertindak rasional. Pemimpin tidak boleh hanya mengumbar janji-janji saja tetapi harus merealisasikan janji-janji kampanyenya tersebut supaya tetap mendapat dukungan dari masyarakat. Pemimpin populis rasional akan berupaya untuk membantu masyarakat kelas bawah memiliki kemampuan daya beli (demand) sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tabel : Perbedaan Populisme Irasional dan Populisme Rasional

Populisme	Irasional	Rasional
Karakter kepemimpinan	Mengandalkan karisma dan ideologi	Mengandalkan keahlian leadership dan pengalaman organisasi

2.5 Pemilihan Kepala Desa

Dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang berdaya dan berhasil guna dengan pemberdayaan seluruh masyarakat, Kepala desa merupakan figur yang sangat penting dan strategis peranannya. Oleh karenanya untuk mendapatkan kepala desa harus ditempuh melalui berbagai prosedur dan persyaratannya. Hal ini dimaksudkan agar seleksi pemilihan kepala desa dapat dilakukan sedemikian mungkin untuk

mendapatkan bakal calon, memilih dan menetapkan kepala desa yang berdedikasi, cakap dan mampu untuk melaksanakan semangat otonomi desa serta mengatur kegiatan-kegiatan kedinasan secara baik dan benar.

Pemilihan Kepala desa (Pilkades) adalah pesta demokrasi rakyat pedesaan yang di dalamnya kebebasan memilih rakyat tetap terjamin. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri dalam Negeri No 112 Tahun 2014, Pemilihan kepala desa adalah pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa dalam rangka memilih kepala desa yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.¹⁸

Pemilihan kepala desa bertujuan untuk memilih calon kepala desa yang bersaing dalam pemilihan kepala desa untuk dapat memimpin desa serta mampu membawa aspirasi masyarakat dan pembangunan desanya. Pemilihan kepala desa dilakukan setiap periode enam tahun, kemudian dapat dipilih kembali dalam 2 kali periode berikutnya baik secara berturut-turut maupun tidak. Pemilihan kepala desa dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni: persiapan, pencalonan, pemungutan suara, dan penetapan.

Pemilihan Kepala desa dilaksanakan melalui tahapan
(Permendagri Nomor 112 tahun 2014)

- a. Persiapan
- b. Pencalonan
- c. Pemungutan suara; dan

¹⁸Peraturan Pemerintah Dalam Negeri Nomor 112 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Kepala desa, Pasal 1 Ayat 5

d. Penetapan

Adapun tahapan pemilihan kepala desa adalah:

- a. Badan permusyawaratan desa memberitahukan kepala desa mengenai berakhirnya masa jabatan kepala desa secara tertulis 6 (enam) bulan sebelum masa jabatan berakhir.
- b. Badan permusyawaratan desa membentuk panitia pemilihan kepala desa

Setelah terbentuknya panitia pemilihan kepala desa maka ketua badan permusyawaratan desa (BPD) desa mengumumkan kepada seluruh lapisan masyarakat kalau masa atau tahapan penjaringan calon kepala desa, jadi bagi penduduk desa yang berkeinginan menjadi calon kepala desa dipersilahkan untuk mendaftarkan dirinya kepada panitia pemilihan kepala desa.

Kemudian panitia pemilihan kepala desa menetapkan cara penjaringan bakal calon kepala desa, dimana tahap tersebut menurut pasal 11 (sebelas) peraturan daerah tersebut diatas menyatakan:

- a. Tahapan ini dikatakan tahap penjaringan, dimana panitia menunggu serta mencari penduduk yang berkunjung menjadi calon kepala desa, masa penjaringan ini dilaksanakan selama 15 (lima belas) hari.
- b. Penjaringan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (satu) menghasilkan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang.

- c. Apabila dalam waktu 15 (lima belas) hari belum dapat dijangkau bakal calon kepala desa sebanyak 3 orang, maka penjangkauan diperpanjang 15 (lima belas) hari lagi.
- d. Dalam hal sampai dengan diperpanjang sebagaimana dimaksud pada ayat 3 (tiga) orang bakal calon kepala desa maka penjangkauan bakal calon kepala desa ditunda paling lama 3 (tiga) bulan, setelah masa yang ditentukan berakhir maka panitia akan masuk kepada tahap penyaringan, dimana tahap penyaringan ini dilaksanakan selama 15 (lima belas) hari.

Kemudian tahap selanjutnya apabila bakal calon kepala desa telah berhasil diperoleh, maka dilakukan atau dilanjutkan kepada tahap seleksi atau penyaringan bakal calon kepala desa, seleksi tersebut dilakukan dengan cara melakukan ujian penyaringan yang dilaksanakan selambat-lambatnya 15 (lima belas) hari setelah penutupan penjangkauan sebagaimana dimaksud dalam pasal 11 tersebut di atas, kemudian berdasarkan hasil penyaringan tersebut, maka akan diperoleh bakal calon kepala desa sekurang-kurangnya 2 (dua) orang dan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan berjudul "Populisme Alimuddin Terhadap Organisasi Pemuda Pada Pemilihan Kepala desa Baru Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang Tahun 2019". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa

penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan pertimbangan dan pendukung dalam menyusun karya tulis ini.

Putu Fhanny, Bandiyah, dan Gade Indra Pramana *Populisme Arya Wedekarna Sebagai DPD RI Dapil Bali.*¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama memanfaatkan popularitas untuk menghasut atau menarik simpati rakyat.

Dari hasil penelitannya penulis menyimpulkan populisme Arya Wedekarna sebagai DPD RI Dapil Bali dengan cara membuat program ekonomi seperti gerakan bentuk protes terhadap pemerintah pusat akibat adanya kebijakan jaminan makanan halal bagi masyarakat muslim. Arya juga menolak ekonomi syariah dan moratorium bank syariah di Bali sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat Hindu.

Sentimentil antara warga asli Bali dengan pendatang yang dinilai menjadi saingan dalam kegiatan ekonomi sehingga Arya Wedakarna memanfaatkan keadaan ekonomi masyarakat Hindu-Bali menengah ke bawah sebagai tujuan dari gerakannya. Karena masyarakat ekonomi menengah ke bawah merupakan masyarakat tradisional yang cenderung dipengaruhi oleh faktor personal, seperti kemampuan pemimpin untuk merepresentasikan budaya daerahnya. Arya Wedakarna mampu melebur bersama umat Hindu-Bali dengan memanfaatkan sentiment budaya dan agama. Dalam konteks populisme, gerakan yang diciptakan oleh Arya

¹⁹ Putu Fhanny, B. G. (n.d.). *Populisme Arya Wedakarna Sebagai DPD RI Dapil Bali.*

Wedakarna ini merupakan bentuk strategi untuk menjalin kedekatan dengan masyarakat hindu. Dimana masyarakat hindu di Bali merupakan masyarakat yang mudah dimobilisasi melalui isu-isu kebudayaan dan etnisitas.

Sedangkan perbedaanya dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya penulis memanfaatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menengah ke bawah sebagai peluang populis, dan pada penelitian ini penulis memanfaatkan organisasi kepemudaan sebagai peluang populis.

Imelda Masni Juniaty Sianipar 2015 *strategi pemimpin populis baru di Indonesia mencapai kekuasaan.*²⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada pengalaman aktor yang di mana mengandalkan pengalaman organisasi, *skill* dan prestasi yang dimilikinya. Jokowi mengandalkan prestasi kerja. Keberhasilan-nya merubah kota Solo dan Jakarta menjadi lebih baik merupakan modal dasar bagi Jokowi untuk menarik dukungan rakyat Indonesia terhadap dirinya. *Kedua*, Jokowi menggunakan PDI-P sebagai kendaraan politiknya menuju pencalonan presiden RI 2014. Selanjutnya, Jokowi membangun koalisi dengan partai politik lainnya seperti Partai Nasdem, PKB dan Hanura. Jokowi juga membangun koalisi dengan masyarakat non partai yang tergabung dalam relawan Jokowi. Para

²⁰Imelda Masni Juniaty Sianipar, (2015). *Strategi Pemimpin Populis Baru di Indonesia Mencapai Kekuasaan*. Volume 16 No 01 Januari- Juni 2015.

relawan ini tertarik memberikan dukungan kepada Jokowi karena mereka kecewa dengan SBY.

Begitupun dengan Alimuddin menggunakan KPMP sebagai kendaraan menuju pilkades dan juga membangun silaturahmi yang kuat terhadap penduduk desa Bakaru. Melihat dari pemimpin sebelumnya penduduk desa Bakaru memberikan dukungan kepada Alimuddin karena mereka kecewa terhadap kepala desa sebelumnya. Meskipun sama-sama belajar dari pengalaman organisasi, perbedaan penelitian terdapat pada judul dimana Imelda Masni Juniaty Sianipar mengakat judul *strategi pemimpin populis baru di Indonesia mencapai kekuasaan*. Sedangkan dengan penelitian ini berjudul *populisme Alimuddin terhadap organisasi pemuda pada pemilihan kepala desa Bakaru kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang tahun 2019*. Selain dari judul jenis pemilihannya juga merupakan pembeda. Dalam penelitian di atas Jokowi memenangkan pemilihan Preseiden sedangkan Alimuddin memenangkan pemilihan kepala desa.

2.7 Kerangka Pikir

Pemilihan kepala desa atau sebutan lainnya adalah pejabat pemerintahan desa yang mempunyai wewenang tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desa dan melaksanakan tugas dari pemerintah dan pemerintah daerah. Pemilihan kepala desa secara serentak pada tahun 2019 merupakan pemilihan kepala desa dengan

regulasi yang terbaru merujuk pada UU. Desa NO.6 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 112.

Berdasarkan pelaksanaan pilkades serentak, Kabupaten Pinrang tepatnya di Kecamatan Lembang yakni Desa Bakaru. Yang diikuti oleh 4 calon yang sama-sama berjuang untuk menduduki jabatan sebagai kepala desa, salah satu calon yang terdaftar dalam pemilihan kepala desa adalah Alimuddin, dalam hal ini Alimuddin merupakan anak muda yang pertama kali mencalonkan diri dengan memancarkan populisme melalui organisasi kepemudaan yakni FOMBAR dan KPMP, dimana pada masanya Alimuddin merupakan ketua KPMP. Pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana Alimuddin memanfaatkan popularitas dalam organisasi kepemudaan untuk meraih kemenangan pada pemilihan kepala desa.

2.8 Skema Fikir

